

## **Pembelajaran Toleransi dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP**

**Mita Mawadda**

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung  
Email: mitamawadda05@upi.edu

**Udin Supriadi**

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung  
Email: usupriadi@upi.edu

**Saepul Anwar**

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung  
Email: saefull@upi.edu

Received: 12 Dec 2022

Accepted: 12 June 2023

**Abstract:** This study describes materials that contain tolerance learning in Islamic Religious Education and Moral Education textbooks at the junior high school level. The purpose of this study in general is to describe tolerance learning in Islamic Religious Education and Moral Education textbooks at the junior high school level. This research is important to do so that in the future tolerance learning materials can be delivered in accordance with the portion to students, so as to counteract intolerance and radicalism behavior for students. This study uses a literature study with a qualitative approach that analyzes the contents of textbooks on PAI and Budi Pekerti published by the Ministry of Education and Culture of the Merdeka Curriculum (Class 7 and 8 Books) and the Revised 2013 Curriculum (Class 9 Books). The data obtained was then collected and analyzed using the content analysis method. Data analysis techniques in this study used 3 data analysis steps, namely: data reduction, data display, and data verification. The results of the study show that textbooks for PAI & BP at the junior high school level promote tolerance. Thus, this research can be a reference for future researchers in researching tolerance learning related to other PAI books, as well as in the context of comparative textbooks.

**Abstrak:** Penelitian ini memaparkan materi-materi yang mengandung pembelajaran toleransi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP. Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan pembelajaran toleransi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar kedepannya materi pembelajaran toleransi dapat disampaikan sesuai dengan porsi kepada peserta didik, sehingga mampu menangkal perilaku intoleransi dan radikalisme bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang menganalisis isi materi buku ajar PAI dan Budi Pekerti terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum Merdeka (Buku Kelas 7 dan 8) dan Kurikulum 2013 Revisi (Buku Kelas 9). Data yang didapat kemudian dikumpulkan dan dianalisis

menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 langkah analisis data, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar PAI & BP tingkat SMP sangat mempromosikan toleransi. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam meneliti terkait pembelajaran toleransi dalam buku PAI yang lain, maupun dalam konteks perbandingan buku ajar.

**Keywords:** Tolerance learning, textbooks, Islamic religious education, character

## Pendahuluan

Toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang harus ada dalam diri setiap bangsa, khususnya pada bangsa Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara yang multikultural, sehingga sangat rentan akan terjadinya perpecahan (Wati, 2013). Melalui toleransi, justru multikulturalisme akan menjadi sebuah anugerah yang indah dalam membangun persatuan dan kesatuan (Wati, 2013). Dalam prosesnya, karakter toleransi ini ditanamkan melalui pendidikan (Ayu Suciartini, 2017), terkhusus pendidikan agama Islam di sekolah (Prasetiawati, 2017). Idealnya pendidikan agama Islam di sekolah mengajarkan semua hal yang berkaitan dengan konten agama (HM, Manizar, 2017), termasuk cara beragama atau keberagamaan hingga cara berperilaku di tengah keberagaman umat beragama (Fachri, 2014).

Akan tetapi, faktanya kasus intoleransi di Indonesia, masih saja menjadi momok bagi bangsa. Tidak bisa dinafikan bahwa sejak zaman dahulu hingga sekarang kasus-kasus yang berkaitan dengan toleransi masih terus terjadi. Dapat diulas kembali, sejak awal terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hingga saat ini masih ada saja peristiwa yang mengusik nilai toleransi seperti halnya pemberontakan DI/TII (1949-1962), yakni keinginan untuk menjadikan syariah sebagai dasar Negara Indonesia, seperti Negara Islam Indonesia di tengah masyarakat kultural (Fatah, 2012). Selanjutnya PRRI dan Permesta (1950) yang terjadi karena salah satu penyebabnya ialah adanya rasa kebencian antar suku. Kemudian adanya peristiwa Gerakan Aceh Merdeka (1976) yang terjadi karena perbedaan penerapan nilai-nilai budaya dan agama Islam. Dan masih banyak lagi peristiwa yang terjadi sebelum NKRI seutuhnya.

Setelah Indonesia menjadi negara kesatuan pun, permasalahan terkait intoleransi tetap tidak ada habisnya hingga saat ini. Studi yang dilakukan oleh *Centre of Strategic and International Studies (CSIS)* pada tahun 2012 menghasilkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia masih rendah. Dalam surveinya sebanyak 68,2% responden yang tidak setuju adanya pembangunan tempat ibadah agama lain (Hermawati et al., 2017). Berdasarkan data dari Setara Institute pada periode bulan Januari hingga November 2013 terjadi 243 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Pada tahun 2015 adanya konflik pembakaran masjid yang dilakukan oleh umat nasrani menjelang shalat ied (Ilham, 2015). Kemudian adanya kasus bom bunuh diri

gereja katedral Makassar pada tahun 2021 (Ilham, 2015). Selain itu, pada tahun 2016 terjadinya peristiwa penolakan pembangunan masjid di kota Manado dan adanya peraturan yang memihak hanya kepada satu agama (Fitriyana, 2020). Dan terjadinya konflik rasisme di Wamena pada tahun 2019 (Sodik, 2020).

Lebih parahnya lagi, perilaku intoleransi tidak hanya terjadi pada masyarakat luas tetapi juga sudah mempengaruhi peserta didik yang masih menduduki bangku sekolah. Dimulai sejak tahun 2014, terdapat beberapa kasus terkait intoleransi di sekolah, diantaranya yakni adanya pelarangan penggunaan jilbab disekolah; adanya aturan yang mewajibkan penggunaan jilbab bagi seluruh siswa tanpa melihat latar belakang agama; serta pelarangan memilih ketua OSIS non muslim oleh guru (Denata, 2021). Selain itu, perilaku seperti perkelahian, tawuran, hingga pembunuhan juga berawal dari kasus intoleransi (Julaeha, 2020). Kemudian hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri Jakarta menjelaskan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat SD dan SMP yang cenderung memiliki paham eksklusif serta intoleran terhadap perbedaan, baik perbedaan paham agama dalam cakupan Islam maupun di luar Islam (Rahmawati & Munadi, 2019).

Akibat permasalahan intoleransi pada masyarakat dan peserta didik diatas, tak jarang masyarakat menyalahkan agama Islam sebagai pelopornya. Oknum yang kontra dengan Islam, menyebarkan anggapan bahwa Islam merupakan agama yang mengikat, kaku, keras, kasar, menakutkan, jauh dari perdamaian, kasih sayang dan persatuan sehingga tidak mencerminkan keindahan beragama (U. Abdullah Mumin, 2018). Begitupun jika dilihat melalui sudut pandang pendidikan Islam, bahwa konsep dan praktik pendidikan Islam banyak dikritik karena mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik serta kurang menyinggung aspek moral (Prasetiawati, 2017). Indikatornya tampak dari proses pembelajaran agama yang umumnya lebih menekankan keamanan individu dan kelompoknya sendiri daripada keamanan di luar diri dan kelompoknya (Mumin, 2018). Padahal agama Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin yang maknanya ialah agama yang membawa rahmat, kedamaian, kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup (Rahma Fitri Awal, 2020). Maka disinilah peran lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam untuk menyampaikan kandungan nilai-nilai spiritual yang damai dan sejuk serta mendidik umat dalam kerangka saling menghormati dan menghargai seluruh umat manusia. Dalam hal ini, peran guru agama sangat sentral dalam mengembalikan citra Islam yang sesungguhnya, melalui mencetak siswa yang berkualitas, toleran, berakhlak mulia yang sangat dibutuhkan sesuai dengan perkembangan modernitas, sehingga tampak akan keindahan beragama dalam akhlak siswa (Fuad, 2018). Alhasil, terciptanya pula generasi bangsa yang toleran.

Melihat seluruh kasus di atas, tampaknya permasalahan terkait intoleransi sudah sangat mengakar di Indonesia. Rasanya hal ini tidak sesuai

dengan jati diri negara yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Ternyata konsep dasar negara, semboyan, dan undang-undang saja tidak cukup untuk menggeret bangsa menjadi pribadi yang toleran. Oleh sebab itu, tentunya penanaman dan penekanan nilai toleransi perlu dilakukan secara nyata, bukan hanya teori semata. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang selama ini dikenal sebagai wadah untuk mendidik manusia sejak dini. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab 3 pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan yang telah diselenggarakan harus demokratis, adil dan tidak diskriminatif, tentunya dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai religious, nilai budaya atau kultur serta keberagaman bangsa. Maka, sudah seharusnya lembaga pendidikan lebih ekstra lagi dalam menjalankan perannya secara optimal agar mencapai tujuan pendidikan nasional, terkhusus di situasi yang urgent seperti ini. Sebagaimana yang telah tercantum dalam undang-undang republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab II, pasal 3 menjelaskan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk watak peradaban bangsa yang berakhlak mulia serta memiliki keindahan dalam beragama. Secara khusus isi undang-undang tersebut juga merujuk pada Pendidikan Agama Islam, karena menyangkut akhlak mulia peserta didik, terkhusus yang beragama Islam.

Ketika kasus intoleransi muncul, isu yang paling mendasar adalah isi materi pendidikan dan kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan. Karena muatan materi ajar hakekatnya bersifat netral, bisa saja memberikan peluang besar dalam tumbuh kembangnya sikap intoleransi ataupun sebaliknya yakni menumbuhkan sikap toleransi dan kedamaian (U. Abdullah Mumin, 2018). Merenungi pernyataan tersebut yang dikutip dari Abdullah Mumin, memunculkan kesadaran bahwa buku ajar memiliki peranan dan pengaruh penting terhadap hasil pendidikan. Maka sudah saatnya dilakukan analisis terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang digunakan saat ini. Mengulas penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mustaqim, 2019) bahwa dalam kurikulum PAI tahun 2016 konten kurikulum sudah mengakomodasi pembelajaran toleransi, artinya pembelajaran PAI tidak semata-mata berbicara terkait keyakinan dan ibadah tetapi juga akhlak. Akan tetapi, penelitian lain yang dilakukan oleh Mawarti mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran agama Islam, muatan materi ajar yang terkandung belum sepenuhnya menunjukkan visi toleransi (Mawarti, 2017). Dalam hal ini, tampak sekali adanya perbedaan yang tidak merata terkait pembelajaran toleransi dalam setiap buku ajar yang digunakan. Selain itu menunjukkan pula bahwa belum tentu semua buku ajar Pendidikan Agama Islam mengakomodasi pembelajaran toleransi.

Oleh sebab itu, penting sekali dilakukan pengkajian lebih dalam mengenai muatan pembelajaran toleransi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama bagi kalangan pelajar Sekolah Menengah

Pertama (SMP), dimana masa SMP merupakan fase manusia memasuki usia remaja (antar 12-18 tahun) (Wahyuni, 2020). Sementara usia remaja merupakan usia yang sangat rentan akan terjadinya perilaku yang menimbulkan konflik (Wahyuni, 2020) dan pada saat remaja pula manusia mulai mencari jati dirinya (Hasanah et al., 2017), sehingga perlu diarahkan menuju pribadi yang baik, berakhlak mulia, serta pribadi yang menunjukkan keindahan dalam beragama (toleran). Pembelajaran toleransi ketika SMP juga bisa menjadi bekal peserta didik sebelum memasuki jenjang SMA, dimana ketika masa SMA arus pemahaman intoleran dan radikalisme sudah mulai mempengaruhi, sehingga harapannya siswa mampu menangkal arus tersebut dengan bekal yang ada (Munip, 2012). Selain daripada itu, sejauh ini juga belum ada penelitian yang secara khusus membahas terkait pembelajaran toleransi dalam buku ajar PAI jenjang SMP.

### **Metode**

Penelitian ini berupaya untuk memaparkan pembelajaran toleransi pada materi ajar PAI dalam berbagai bentuk, melalui buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) tingkat SMP. Sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, guna menelisik pembelajaran toleransi yang disajikan dalam buku ajar PAI dan BP tingkat SMP (Abror, 2020). Melalui buku ajar PAI dan BP tingkat SMP ini, peneliti mengumpulkan data-data yang kemudian dijadikan sebagai objek kajian dalam memperoleh hipotesa dan konsep yang objektif. Maka dari itu pula, akan sangat tepat bagi peneliti untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dalam penelitian ini (Mustaqim, 2019). Selanjutnya model analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis konten (*content analysis*).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### *Proporsi Materi PAI dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP*

Isi daripada buku ajar PAI & BP tingkat SMP (kelas 7, 8, dan 9) terdiri dari 5 bidang keilmuan atau ruang lingkup, diantaranya ialah al-Qurān dan hadis, akidah, akhlak, fikih, dan Sejarah Peradaban Islam (SPI), selanjutnya akan ditulis SPI (Abidin & Kusri, 2021; Ahsan & Sumiyati, 2018; Pudjiani & Mustakim, 2021). Adapun proporsi materi PAI berdasarkan bab nya, ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Proporsi Materi PAI Tingkat SMP Berdasarkan Jumlah BAB dalam Buku Ajar kelas 7, 8, dan 9

Jenjang Kelas	Ruang Lingkup Materi PAI				
	Al-Qurān dan Hadis	Aqidah	Akhlak	Fiqh	Sejarah/Tarikh Islam
VII	BAB: 1, 6	BAB: 2, 7	BAB: 3, 8	BAB: 4, 9	BAB: 5, 10
VIII	BAB: 1, 6	BAB: 2, 7	BAB: 3, 8	BAB: 4, 9	BAB: 5, 10
IX	BAB: 7, 13	BAB: 1, 8	BAB: 2, 3, 9	BAB: 4, 5, 10, 11	BAB: 6, 12
<b>Total</b>	<b>6 BAB</b>	<b>6 BAB</b>	<b>7 BAB</b>	<b>8 BAB</b>	<b>6 BAB</b>

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan bahwa buku ajar PAI cenderung mengajarkan materi fikih, sebab jumlah bab materi fikih lebih banyak daripada ruang lingkup materi yang lainnya. Kecenderungan selanjutnya ialah mengajarkan akhlak, kemudian al-Qurān dan hadis, akidah serta SPI. Sementara itu jika dilihat proporsi materi PAI berdasarkan konten/subbab materi (untuk jenjang kelas 7 dan 8 kurikulum merdeka) dan KD (untuk buku kelas 9 K13) ialah sebagai berikut.

Tabel 2. Proporsi Materi PAI berdasarkan subbab materi dan KD

Jenjang Kelas	Ruang Lingkup Materi PAI					
	Al-Qurān dan Hadis	Aqidah	Akhlak	Fikih	SPI	Total
VII	8	3	14	7	6	38
VIII	6	3	17	6	4	36
IX	9	12	19	11	3	55
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>18</b>	<b>50</b>	<b>24</b>	<b>13</b>	<b>128</b>
<b>Prosentase (%)</b>	<b>18</b>	<b>14,1</b>	<b>39,1</b>	<b>18,8</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, secara konten materi ataupun perhitungan KD, hakikatnya pembelajaran PAI sangat menitikberatkan pada pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat melalui prosentase materi akhlak jauh lebih besar daripada materi yang lainnya. Setelah materi akhlak, PAI juga cenderung mengajarkan fikih, kecenderungan selanjutnya mengajarkan al-Qurān dan hadis, lalu akidah dan yang terakhir ialah SPI.

Berdasarkan hasil temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa isi daripada buku ajar PAI & BP tingkat SMP kelas 7, 8, dan 9, focus kepada pembentukan akhlak mulia peserta didik. Dalam hal ini, materi akhlak selalu disusupi dalam setiap bab materi, meskipun materi pokoknya mengajarka terkait ibadah. Setiap bab materi selalu dicantumkan hikmah dan perilaku yang harus dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, materi akhlak juga memiliki bab khusus atau porsinya sendiri, dalam mengajarkan pendidikan akhlak. Sehingga persebaran materi akhlak pun tidak hanya pada satu bab, hal inilah yang menjadikan konten materi akhlak memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan materi yang lainnya.

Banyaknya proporsi materi akhlak dalam buku ajar PAI & BP, sebenarnya menunjukkan hakikat daripada tujuan PAI & BP itu sendiri. Sebagaimana label dari kata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu sendiri, bahwa mata pelajaran tersebut memiliki eksistensi di sekolah untuk menunjang akhlak mulia peserta didik, menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti luhur terhadap tuhan, dirinya, serta orang-orang disekitarnya. Kemudian, tujuan dari mata pelajaran PAI itu sendiri yakni menciptakan generasi muslim yang taat agama dan berakhlak mulia, bukan menciptakan ahli agama. Sebagaimana juga tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan generasi yang berakhlak mulia atau *berakhlakul karimah*, bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, sehat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Selain dilihat berdasarkan tujuan pendidikan, dapat dilihat juga dari sudut pandang kebutuhan. Materi akhlak masih selalu dibutuhkan dalam setiap perkembangan zaman guna membentengi peserta didik dari kemerosotan akhlak. Faktanya, bangsa Indoensia saat ini masih mengalami masalah tindak kriminal, kekerasan, anarkisme, pergaulan bebas, korupsi, serta intoleran yang seiring kali menimbulkan konflik-konflik fatal (Muis Daeng Pawero, 2017). Kemudian, saat ini ilmu pengetahuan juga dipengaruhi dan berkembang beriringan dunia barat yang menganut epistemologi sekuler (Pratiwi, 2020). Hal tersebut mempengaruhi hampir seluruh kelompok usia baik dari segi nilai dan moralnya. Selain itu globalisasi juga memiliki efek negatif berupa pergeseran gaya hidup yang kurang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan ideologi bangsa sebagai warisan luhur bangsa Indonesia (Suhaimi, 2019). Namun ironisnya, beberapa pihak menyebutkan bahwa kemerosotan akhlak tersebut merupakan bentuk dari kegagalan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam (Muhaimin, 2003). Oleh sebab itu, agama dirancang untuk tidak hanya mengatur perilaku individual namun juga hubungan interpersonal yang sangat penting dalam keberlangsungan social. Sehingga, pendidikan agama tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan yang membentuk sikap manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian, maka tidak heran jika proporsi materi akhlak jauh lebih banyak disajikan dalam buku ajar PAI & BP.

Dalam buku ajar PAI & BP tingkat SMP ini, materi yang disajikan dalam pembelajaran akhlak ialah mencakup sikap terpuji yang berikatan dengan: (a) hubungan dengan tuhan (*hablumminallāh*), yakni mencakup keimanan dalam diri terhadap Allāh, malaikat, kitab, rasul, qada dan qadar serta hari akhir, kemudian mendorong untuk menjadi pribadi yang taat melalui mengamalkan ibadah wajib dan sunnah seperti salat, zakat, haji, umrah, akikah dan kurban; (b) hubungan dengan sesama manusia (*hablminannās*), yakni internalisasi nilai salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji dan munkar, menghindari perilaku ghibah, mendorong mengamalkan tabayun, bertoleransi (*tasamuh*), menerapkan sikap amanah dan jujur, sikap menepati janji, peduli terhadap sesama, hormat kepada orang tua dan guru, serta sikap tata krama,

santun, dan malu; dalam hal ini, pada buku ajar PAI & BP kelas 8 dan 9 materi terkait toleransi cenderung lebih banyak diajarkan daripada materi akhlak yang berkaitan dengan sifat terpuji lainnya; (c) hubungan terhadap dirinya sendiri, yakni mengajarkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal; dan (d) hubungan terhadap alam semesta (*habl minal alam*), yakni mencakup kasih sayang terhadap hewan penyembelihan dengan memerhatikan adab dan tata cara ketika melakukan penyembelihan. Selain itu juga pelestarian lingkungan sebagai bentuk peduli terhadap lingkungan dan alam yang Allāh ciptakan sehingga menghindari terjadinya kerusakan alam.

Pemaparan terkait komponen materi akhlak di atas, sejalan dengan pendapat Ramayulis dalam bukunya bahwa ruang lingkup PAI meliputi hubungan manusia dengan Allāh, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam (Muis Daeng Pawero, 2017). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya materi akhlak yang disajikan dalam buku ajar PAI & BP sudah mampu menunjang tujuan PAI sekaligus tujuan pendidikan nasional.

#### *Pembelajaran Toleransi dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP*

Persebaran pembelajaran toleransi dalam buku ajar PAI & BP kelas 7, 8, dan 9 hampir ada pada setiap bab, baik yang disajikan secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit maksudnya ialah materi pembelajaran toleransi menjadi pokok bahasan yang utama dalam sebuah bab pembelajaran, serta dikaji dengan jelas dan mendalam. Sementara secara implisit maksudnya ialah materi toleransi yang disajikan bukanlah pokok bahasan yang utama, melainkan hanya dicantumkan nilai-nilai toleransi yang relevan dengan materi pembelajaran utamanya, sehingga pembelajaran toleransi tidak dikaji secara rinci dan mendalam. Adapun nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam buku ajar PAI & BP tingkat SMP ini ialah sikap saling menghargai, saling menghormati, saling membantu tanpa melihat unsur SARA, saling membolehkan dan membiarkan dalam beribadah, bekerja sama dalam memandang unsur SARA, menghindari perselisihan, serta silaturahmi atas perbedaan. Nilai-nilai toleransi tersebut diakomodir dalam konsep toleransi antar umat beragama dan intern umat Islam pada tiap jenjang kelasnya. Sehingga masing-masing buku ajar PAI & BP dalam setiap jenjangnya mengajarkan: 1) Toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadatan, 2) toleransi dalam hidup berdampingan dengan agama lain, 3) toleransi dalam hubungan antar masyarakat, serta 4) toleransi dalam hubungan internal umat Islam.

Berdasarkan seluruh hasil temuan di atas, dapat dipahami bahwa buku ajar PAI & BP pada setiap jenjang kelas SMP sangat mempromosikan toleransi. Bahkan, hampir setiap bab nya dicantumkan nilai-nilai toleransi antar dan intern umat beragama. Tampak sekali bahwa buku ajar yang didesain ini memang ditujukan untuk menciptakan karakter bangsa yang toleran, sebagai



bentuk bagian dari akhlak mulia. Sebagaimana tujuan utama pendidikan itu sendiri yang ingin menciptakan generasi bangsa berakhlak mulia, yang juga sejalan dengan tujuan dari kurikulum Pendidikan yang digunakan saat ini.

Melalui buku ajar PAI & BP negara menanamkan sikap toleransi dalam diri bangsa dengan menggunakan strategi. *Pertama*, penanaman toleransi dalam buku ajar PAI & BP disajikan secara eksplisit. Dalam hal ini pembelajaran toleransi disajikan dalam ruang lingkup materi akhlak dan al-Qurān hadis. Dalam kaitannya peserta didik diajarkan terkait makna dan konsep toleransi dalam Islam, cara berperilaku menjadi generasi toleran, cara menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kasus intoleran, hingga mengkaji toleransi berdasarkan ayat al-Qurān dan hadis. *Kedua*, selain disajikan secara eksplisit, pembelajaran toleransi juga disajikan secara implisit. Dalam hal ini, persebaran nilai-nilai toleransi hamper ada pada setiap bab. Apapun materinya, apapun pokok bahasannya, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai toleransi. Sehingga peserta didik selalu diingatkan akan nilai toleransi yang penting sekali untuk diamalkan. Dengan disajikannya pembelajaran toleransi secara eksplisit dan implisiti, hal ini menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi menjadi titik focus dalam kurikulum PAI. Kemudian, strategi yang *ketiga* ialah pembelajaran toleransi yang disusupi dalam buku aja PAI & BP ini disajikan berdasarkan 4 kategori, baik yang disajikan secara eksplisiti maupun implisit. Keempat kategori tersebut tentunya mengandung nilai-nilai toleransi saling menghargai, saling menghormati, dan saling menerima segala bentuk perbedaan. Berikut merupakan 4 kategori toleransi yang diajarkan pada peserta didik melalui buku ajar PAI & BP, diantaranya ialah:

1) Toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadatan

Dalam kategori ini, peserta didik diberikan pemahaman terkait ‘untukmu agamamu, untukku agamaku’, selain itu juga diajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh memaksa orang lain untuk menjadi pengikut agama Islam juga, sebab dalam Islam tidak ada konsep paksaan dalam beragama. Selanjutnya, peserta didik juga diarahkan untuk tidak mengolok-olok agama lain baik kitab sucinya, simbol keagamaannya, maupun cara beribadahnya. Sebab hal ini sering kali terjadi di Indonesia dan merupakan hal yang sangat sensitif sehingga mengakibatkan konflik yang fatal karena penistaan agama. Dengan menanamkan pemahaman toleransi kepada peserta didik sejak dini, maka akan ada peluang di masa depan untuk menjadikan Indonesia negara yang bersatu, damai dan tentram meskipun multicultural (Fitriani Djollong & Akbar, 2019).

2) Toleransi dalam hidup berdampingan dengan agama lain

Dalam hal ini, peserta didik diajarkan untuk boleh melakukan segala bentuk kerjasama dengan umat agama lain, baik kerjasama dalam urusan sosial, politik, ekonomi/muamalah, IPTEK, maupun kerjasama lainnya yang membawa kebermanfaatan, kecuali dalam hal akidah. Sebab tidak ada toleransi dalam urusan akidah dan ibadah, maksudnya ialah seorang muslim dilarang

---

untuk mencampuri akidah dan ibadah, dalam artian tidak boleh mengikuti praktik ibadah agama lain. Melalui materi ini, disampaikan pemahaman kepada generasi bangsa terkait konsep toleransi yang diajarkan dalam Islam, agar kedepannya mampu meminimalisir kasus intoleransi di Indonesia. Sebab dari zaman dahulu hingga sekarang, konflik antar umat beragama masih terus saja terjadi, meskipun tidak dalam kurun waktu yang berdekatan (Mawadda et al., 2022).

### 3) Toleransi dalam hubungan antar masyarakat

Toleransi dalam hubungan masyarakat ini mencakup toleransi terhadap segala bentuk perbedaan, baik perbedaan suku, ras, pandangan, pendapat, kelompok, komunitas, organisasi dan perbedaan social lainnya. Maraknya kasus kekerasan ataupun tawuran antar pelajar menunjukkan bahwa tidak adanya rasa toleransi antar kelompok pelajar satu dengan yang lainnya (Mawadda et al., 2022). Melalui materi ini, peserta didik diajarkan nilai-nilai saling memahami, saling memaafkan, saling membolehkan, sehingga mampu menekan konflik antar pelajar yang dipicu rasa intoleran.

### 4) Toleransi dalam hubungan internal umat Islam

Toleransi dalam hubungan internal umat Islam di Indonesia justru merupakan sifat yang lebih sensitif daripada toleransi antar umat beragama. Toleransi intern umat agama Islam berkaitan dengan sikap toleransi terhadap sesama umat muslim atas perbedaan kelompok (organisasi Islam), aliran, madzhab, manhaj (cara beragama), serta pemikiran ke-Islamannya (Fuad, 2018). Dalam buku siswa toleransi internal umat beragama banyak disinggung dan dijelaskan bahwa hakikatnya seorang muslim itu mampu mendamaikan perselisihan; menghindari ujaran kebencian; menghindari perbuatan saling mencela; berbaik sangka; menghindari perbuatan saling mencari kesalahan; serta ta'aruf dan silaturahmi. Tentu ini merupakan hal yang sangat penting sekali untuk dipahami oleh peserta didik, sebab muslim di Indonesia saat ini terbagi-bagi menjadi berbagai macam kelompok, aliran, dan lain sebagainya (Mustaqim, 2019).

Tak jarang di Indonesia terjadi konflik antar umat muslim sendiri (Asrori, 2017). Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab 1 bagian latar belakang bahwa perilaku intoleran yang sudah menjamur dimana-mana hingga akhirnya menimbulkan konflik yang fatal. Bahkan praktik toleransi intern umat agama Islam di Indonesia hingga kini masih mengalami pasang surut. Pasang surut ini dipicu oleh pemahaman distingtif yang bertumpu pada relasi "mereka" dan "kita". Dalam berbagai kontemporer, sering dikemukakan bahwa, radikalisme, ekstremisme, dan fundamentalisme merupakan baju kekerasan yang ditimbulkan oleh pola pemahaman yang eksklusif, intoleran, dan antialog atas teks-teks keagamaan (Fuad, 2018). Maka dalam hal ini agama harus bertanggung jawab untuk mewujudkan keadilan dan kedamaian terhadap segala perbedaan yang ada pada inter agama. Hal ini tidak akan tercapai hanya dengan mengandalkan teologi eksklusif yang hanya berhenti

pada klaim kebenaran, tetapi membutuhkan teologi pluralisme yang berorientasi pada pembebasan untuk taat terhadap apa yang dianutnya tanpa mengganggu penganut lain (Ginting & Ayaningrum, 2009).

Menyikapi hal tersebut, buku ajar PAI mengusahakan pemahaman dan pengenalan hakikat daripada syariat Islam guna menghindari pemikiran kaku dan ekstrem. Melalui materi yang berkaitan dengan hikmah rukhsah yang disajikan dalam bab ini, diantara empat hikmah terdapat 2 hikmah yang sangat erat kaitannya dengan kajian toleransi. *Pertama*, rukhsah mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang syariatnya tidak kaku dan tidak pula ekstrem. Hal ini mengajarkan peserta didik bahwa Islam sangat menolerir keadaan dan keterbatasan. Selain itu, pernyataan tersebut juga mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam memahami hakikat syariat Islam yang sesungguhnya, sehingga mampu menangkal isu terhadap Islam yang dikenal sebagai agama yang ekstrem akibat kasus terorisme, dan lain sebagainya (Asrori, 2017). *Kedua*, rukhsah mendorong sikap disiplin dan saling menghargai. Saling menghargai disini memiliki makna bahwa seseorang tidak boleh mengolok-olok orang yang melakukan ibadah yang berbeda dengan dirinya, juga tidak memaksa seseorang untuk beribadah sesuai dengan dirinya. Misalnya dalam ibadah salat, berdiri tegak merupakan bagian dari rukun, akan tetapi dalam keadaan tertentu diperbolehkan untuk duduk, berbaring ataupun berdiri. Maka dalam situasi seperti ini dilarang bagi seseorang untuk memaksa orang lain agar salat sesuai dengan rukun salat (berdiri tegak), padahal orang tersebut dalam keadaan sakit. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Bakar, 2015) bahwa sikap saling menghargai merupakan indicator dari toleransi.

Selain itu, dalam buku siswa kelas 8, konsep toleransi juga diajarkan melalui sudut pandang moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan bentuk sikap yang menghindari kekerasan, kesektarian, serta kekakuan dalam memahami agama, juga menjunjung tinggi nilai toleransi demi menciptakan kedamaian antar umat beragama (Abror Mhd., 2020). Melalui membaca, menghafal dan memahami isi kandungan QS. Al-Baqarah/2:143 dan hadis terkait, peserta didik mampu memahami bahwa sebenarnya moderasi beragama merupakan bagian dari ajaran Islam. Saat ini moderasi beragama tidak sepenuhnya dianggap baik. Sebagaimana masyarakat menganggap bahwa moderasi beragama merupakan bentuk lain dari liberalisme, serta jauh dari ketaatan terhadap Islam (Fahri & Zainuri, 2019). Maka melalui materi ini penting bagi peserta didik untuk memahami hakikat dari ajaran-ajaran agamanya yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis, sehingga terhindar dari paham yang ekstrem, juga mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Kemudian di sisi lain, kelompok-kelompok umat muslim juga sering kali mempermasalahkan budaya-budaya Islam yang berlaku di Indonesia, namun tidak pernah dincontohkan oleh Rasul. Padahal budaya ini merupakan peninggalan ulama-ulama muslim di Nusantara terdahulu dalam mengenalkan

Islam. Ada beberapa kelompok yang masih erat dengan tradisi religiusnya, namun ada juga kelompok yang sudah meninggalkannya hingga satu sama lain saling mengolok-olok. Kemudian melalui pembahasan akulturasi budaya Islam dalam buku ini, telah disinggung sedikit terkait hakikat ajaran Islam bahwa Islam sesungguhnya agama yang terbuka dengan budaya-budaya luar, mempersilakan siapapun untuk berekspresi asalkan tidak melanggar hukum halal dan haramnya, tidak menimbulkan mudharat serta tetap memegang prinsi *wala'* (cinta kepada Allāh dan mencintai apa yang Allāh cintai) dan *bara'* (tidak membenci siapapun dan apapun kecuali hal yang Allāh benci). Dengan demikian, secara implisit materi ini mengajarkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya atau toleransi terhadap budaya.

Dengan demikian, seluruh kajian-kajian toleransi yang dituangkan dalam buku ajar PAI & BP ini hakikatnya ialah ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan intoleransi di Indonesia melalui penanaman akhlak-akhlak mulia pada peserta didik. Sebab mata pelajaran PAI merupakan wadah yang paling strategis dalam membangun akhlak mulia peserta didik, termasuk didalamnya sikap toleran.

## **Kesimpulan**

Ruang lingkup materi PAI dalam buku ajar PAI & BP tingkat SMP dibagi menjadi 5 elemen, yaitu al-Qurān dan hadis, akidah, akhlak, fikih, dan SPI. Buku ajar PAI & BP tingkat SMP ini, hakikatnya mengajarkan akhlak mulia dan budi pekerti. Dalam hal ini, konten pendidikan akhlak tersebar merata pada setiap bab tanpa memandang ruang lingkungannya.

Kurikulum PAI di Indonesia menempatkan focus khusus pada toleransi dalam membina akhlak mulia generasi bangsa. Buku ajar PAI & BP tingkat SMP yang saat ini digunakan benar-benar mempromosikan dan menegaskan penanaman sikap toleransi dalam diri peserta didik selaku generasi penerus bangsa. Sikap toleransi yang ditanamkan dalam buku ajar PAI & BP tingkat SMP ini tentunya berdasarkan konsep, asas, dan prinsip toleransi dalam Islam. Melalui buku ajar yang dirancang, PAI mengajarkan pembelajaran toleransi dalam 4 kategori yaitu: 1) menjalankan keyakinan dan ibadah, 2) toleransi hidup berdampingan dengan agama lain, 3) toleransi hubungan antar masyarakat, dan 4) toleransi hubungan internal umat agama Islam. Adapun nilai-nilai toleransi yang disajikan berdasarkan kategori-kategori tersebut, mencakup: 1) sikap saling menghargai perbedaan tata cara ibadah antar umat beragama dan inter umat agama Islam; 2) Membangun hubungan baik dengan penganut kitab-kitab terdahulu (kitab suci agama lain); 3) Bekerja sama dengan penganut agama lain; 4) menciptakan rasa persatuan dan kesatuan antar sesama muslim melalui silaturahmi; dan 5) Menghargai perbedaan tradisi dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran toleransi melalui pengajaran berbasis agama mampu memberikan praktik efektif yang memberikan wawasan tentang sikap toleransi secara luas.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., & Kusriani, S. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Buku Panduan Guru. In *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.
- Abror, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI : Kajian Islam dan Keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi ( Kajian Islam dan Keberagaman ). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Ahsan, M., & Sumiyati. (2018). *Buku Siswa PAI & BP Kelas 9*.
- Asrori, A. (2017). RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam*, 9(2), 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Ayu Suciartini, N. N. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *103.193.19.206*, 7(2), 123–131. <https://situswahab.wordpress.com>
- Fachri, M. (2014). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *At-Turas*, 1(1), 131–168. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156/119>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fatah, A. (2012). Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Экономика Региона* (Vol. 9).
- Fitriani Djollong, A., & Akbar, A. (2019). *Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan (. VIII*.
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Toleransi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(Series 2), 561–571. <https://my.id1lib.org/dl/6006865/d02d15>
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 1–7.
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulansari, S., & Hutasuhut, K. P. (2017). Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor. *Jurnal Penelitian Pendidikan*
-

- Indonesia*, 2, 1–6.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- HM, Manizar, E. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Abstrak. *Tadrib*, 3(2)(1).
- Julaeha. (2020). *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Di SMAN 9 Tana Toraja*.
- Mawadda, M., Anwar, S., Utami Asrianti, P., & Septiani, S. (2022). Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI Tingkat SMP. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(1).
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Muis Daeng Pawero, A. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2, 166–178.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2, July), 15–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–182.
- Mustaqim, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 75–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Pratiwi, H. (2020). Westernisasi Ilmu dalam Islamic Worldview. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 59. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3206>
- Pudjiani, T., & Mustakim, B. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.
- Rahma Fitri Awal. (2020). Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi SMPN 1 Basarang Kec. Basarang Kab. Kapuas. *Tarbiyah Islamiyah*, vol.10(1), 60.
- Rahmawati, N., & Munadi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
-

- Pada Siswa Kelas X di SMKN 1 Sragen Tahun Ajaran 2017 / 2018. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 08.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Suhaimi, S. (2019). Efektivitas Matakuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Mahasiswa: Studi Deskriptif-Analitis di Universitas Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*.
- U. Abdullah Mumin. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* , Vol. 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1303454>
- Wahyuni, E. S. (2020). Implementasi Teknik Konseling Sebaya Dalam Penyelesaian Dampak Broken Home Bagi Remaja. *Penyelesaian Dampak Broken Home Bagi Remaja*, 1, 113–121.
- Wati, S. (2013). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 336–345. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.29>
-